

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi berperan penting dalam pendidikan. Komunikasi berperan dalam menentukan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Yang mana komunikasi mampu mendefinisikan, mengasosiasikan, dan mengintegrasikan banyak hal berkenaan dengan praksis-praksis pendidikan. Komunikasi yang terjadi dalam aspek-aspek pendidikan juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran bersama. Melalui komunikasi, proses pembelajaran dapat berjalan maksimal (Winarni, 2017).

Komunikasi harus bersifat dialogis dalam pendidikan. Artinya, bersifat terbuka dan komunikatif; atau secara dua arah melibatkan seluruh pihak komunikasi. Menurut Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (2020) atau lebih dikenal dengan Rama Mangun, seorang imam yang menjadi penggerak sosial dan pendidikan, dalam bukunya *Sekolah Merdeka Pendidikan Pemerdekaan* menjelaskan bahwa, proses pendidikan bermula dari komunikasi dialogis. Komunikasi dialogis mendorong daya pikir kritis yang dapat menjadi alat pembebasan dan perubahan sosial dari sistem yang menindas. Hakikat dari pendidikan dan pembelajaran adalah komunikasi dialogis (Freire dalam Mones, Masitoh, & Nursalim, 2022). Yang mana harus melibatkan kolaborasi guru dan siswa yang saling menghargai, saling belajar dari satu sama lain, dan memperkaya pengetahuan (Anggraini, 2021).

Dialog merupakan inti dari suatu komunikasi (Freire, 2000). Tanpa dialog, tidak akan ada komunikasi; dan tanpa adanya komunikasi, tidak akan ada pendidikan yang sejati (Freire dalam Antony, 2022). Dialog dalam komunikasi memiliki peran penting dalam pendidikan karena dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan suatu konsep atau isu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dialog dapat berdaya guna pada proses pembelajaran. Dalam penelitian Puspitasari (2016), dialog disebut dapat menjadi materi pembelajaran. Adapun Sari (2022) menyatakan bahwa dialog meningkatkan keterlibatan suatu kelompok dalam mewujudkan suatu tujuan. Dialog interaktif membentuk adanya kerjasama antar pribadi maupun kelompok dalam suatu pendidikan (Maria, 2021). Selain itu, dialog membantu meningkatkan keterampilan, hasil belajar siswa, dan perkembangan anak pada berbagai aspek (Anggraini, 2021). Diyakini, dialog dapat memecahkan masalah-masalah sosial budaya modern dan memungkinkan mengatur komunikasi yang efektif serta mendukung keberhasilan pendidikan (Oleksandr, Galyna, & Liudmyla, 2018).

Komunikasi dialogis jarang ditemukan dalam praktik pendidikan di Indonesia (Naim, 2017). Komunikasi pendidikan belum menjadi bidang kajian khusus oleh karena masih belum dianggap utama dalam pendidikan (Nofrion dalam Antony, 2022). Tentang sistem pendidikan di Indonesia yang cenderung sulit diubah atau resisten terhadap perubahan juga ditemukan dalam penelitian Masinambow (2021). Dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa resistensi yang ada menghambat pendekatan komunikasi dialogis untuk dapat diterapkan

di institusi pendidikan di Indonesia. Burhani, Jinan, Saepulloh, dan Islam (2020) juga menambahkan bahwa lingkungan belajar yang egaliter, menyenangkan, dan partisipatif masih terhalang oleh budaya belajar yang otoriter dan hafalan. Selain itu, juga dikarenakan kurangnya sinergi bersama yang memprioritaskan atau memfasilitasi proses belajar pada anak dan pelatihan bagi pengajar yang minim untuk menerapkan komunikasi dialogis (Muchtar, 2016)

Implementasi komunikasi dialogis berhubungan dengan kualitas pendidikan Indonesia. Buruknya implementasi komunikasi dialogis berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia (Antony, 2022). Menurut laporan World Bank, dinyatakan bahwa Indonesia mengalami kenaikan dalam akses pendidikan. Namun, kualitas pendidikannya masih rendah (Kusuma, 2020). Bahkan disampaikan oleh Qian Tang, Asisten Direktur Jendral untuk pendidikan UNESCO (*The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) melalui *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* bahwa mutu pendidikan masih jadi kendala khususnya Indonesia (Suastha, 2016). Adapun melalui Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan Indonesia dalam Indeks Pengembangan Manusia (IPM) yang pengembangannya didasarkan pada aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi per tahun 2021 mendapatkan ranking 107 dari 189 negara (Sulaeman, 2021). Peringkat pendidikan Indonesia berada di tingkat 54 dari 78 negara pada tahun 2021 melalui *World Population Review*; peringkat 67 dari 203 negara pada tahun 2022 dan 2023 melalui *World Top 20 Educational Poll*. Peringkat

pendidikan Indonesia tergolong rendah dan tidak mengalami kenaikan signifikan (Yuliansih, 2022; Zarawaki, 2023).

Hal di atas diafirmasi melalui pernyataan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam webinar Implementasi Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar pada 25 April 2022. Dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia masih perlu untuk terus dibenahi dan dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan. Dimensi kualitas memastikan untuk semua peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang membangun karakter dan kompetensi hidup atau masa depan. Dimensi keadilan memastikan pendidikan dapat diberikan kepada seluruh anak tanpa seleksi latar belakang sosial, budaya, etnografi, dan ekonominya. Kedua dimensi tersebut menjadi cita-cita, kondisi, dan kebutuhan yang diupayakan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022, April 27).

Pada sisi lain, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia akibat buruknya implementasi komunikasi dialogis dapat berdampak negatif pada perkembangan anak (Senza, Sikatan, & Martak, 2020). Terdapat konsekuensi potensial seperti anak jalanan, kemiskinan, ketidaksetaraan, tidak dapat bersaing (Formen, 2020). Bahkan tindakan tawuran, anarkis, korupsi menjadi perilaku yang nyata terjadi saat ini (Karim, 2021). Hal tersebut dapat terjadi oleh karena ruang pendidikan yang memperlihatkan sistem komando, taat, hafalan, serta tidak berpusat pada anak. Yang mana instruksi yang dijadikan pedoman justru menjadi potret kenyataan yang acap kali mendegradasi

pemekaran anak. Padahal pendidikan yang menggembirakan dan merdeka dapat membentuk kemandirian dan karakter yang menjadi bekal hidup anak. (Mangunwijaya, 2020). Dengan demikian, komunikasi dialogis yang menjadi kebutuhan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik perlu untuk diterapkan. Ruang pendidikan harus memberikan kenyamanan seperti tempat bermain yang menyenangkan dan penuh apresiasi namun juga mempertahankan fungsinya sebagai tempat pendidikan itu sendiri (Sumardi & Teh, 2022).

Institusi pendidikan perlu mengupayakan komunikasi berbasis dialog untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan. Transformasi atau upaya memerdekakan ini diperlukan agar anak dapat semakin dalam mengetahui hal-hal segala sesuatu dan memiliki kemampuan untuk menaikkan taraf hidupnya dalam perannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Rama Mangun mengenalkan ini sebagai basis eksperimentasi pendidikan dasar (Mangunwijaya, 2020).

Senada dengan gagasan Paulo Friere, mahaguru filsafat dan ilmu pendidikan yang menegaskan pentingnya komunikasi dialogis dalam pendidikan, Rama Mangun melakukan reformasi pendidikan dengan eksperimentasi pendidikan dasar dengan konsep memekarkan diri anak secara utuh. Yang mana memprioritaskan proses belajar pada anak (*child centered*). Rama Mangun dengan restu Mendikbud, Prof. Dr. Wardiman Djajadiningrat pada tahun 1994 melakukan eksperimentasi lewat Sekolah Dasar Kanisius Mangunan, yang per tahun 23 Agustus 2021 dikenal dengan Sekolah Dasar

Eksperimental Mangunan (SDE Mangunan). Dalam eksperimentasinya, berpikir lateral (*lateral thinking*) menjadi semangat untuk terus mencari, menemukan, dan mengujicobakan konsep pemekaran anak di tingkat pendidikan dasar. Rama Mangun menyebutnya dengan *nggiwar* (Mangunwijaya, 2020).

Nggiwar atau *lateral thinking* menjadi *mindset* yang diperlukan dalam pendidikan dasar menurut Rama Mangun. Hal tersebut turut dapat diafirmasi melalui pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadim Makarim dalam *Instagram live* “Arah Pendidikan di Indonesia” bersama Maudy Ayunda bahwa pendidikan di Indonesia ditantang untuk lateral dalam implementasi merdeka belajar (*Instagram Live* via @maudyayunda, 27 November 2020). Rama Mangun mengkontekstualisasikan *nggiwar* sebagai alternatif solusi dalam pendidikan agar tercapai kemandirian dan pemerdekaan.

Sejak Rama Mangun meninggal dunia pada tahun 1999, Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (YDED), yang menaungi Sekolah Eksperimental Mangunan tingkat TK, SD, dan SMP meneruskan yang menjadi cita cita dan semangat Rama Mangun untuk pendidikan Indonesia. Gagasan Rama Mangunwijaya dibawa untuk dielaborasi dan direkontekstualisasikan sesuai dengan tantangan zaman. Selain itu, saat ini *nggiwar* semakin dibumikan dan merupakan rekontekstualisasi semangat pendidikan pemerdekaan YB Mangunwijaya yang menekankan pada kreativitas dan kebebasan dalam belajar untuk memekarkan jiwa eksploratif, kreatif, dan integral anak (Wiyanto, komunikasi pribadi, 15 Juni 2022).

Nggiwar terjadi terus menerus dan menjadi dialog komunikasi pendidikan yang semakin dibumikan secara istilah, semangat, dan gerakan. Menyadur konten-konten Instagram @dinamika_edukasidasar dan YouTube Sekolah Eksperimental Mangunan, didapatkan bahwa Sekolah Eksperimental Mangunan menerapkan dan menyupayakan hubungan terbuka dan komunikatif antara murid dengan guru (Atmayuda, 2022). Adapun jargon “*semua orang adalah guru*” yang menunjukkan murid dan guru juga dapat menjadi subjek belajar. Selain itu, *nggiwar* menjadi hal yang selalu dibicarakan dan secara istilah digunakan untuk berbagai sematan judul dan lain sebagainya pada kebanyakan konten mereka. Hingga saat ini, Sekolah Eksperimental Mangunan merupakan sekolah yang menghidupi gagasan-gagasan YB Mangunwijaya. Pun, dinamika pembelajaran di Sekolah Eksperimental Mangunan mengedepankan dialog dalam komunikasi pendidikan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Kepala Kantor Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, Rama Basilius Edy Wiyanto, Pr (Rama Edy) bahwa *nggiwar* menekankan pada dialog dan merupakan dialog itu sendiri (Wiyanto, komunikasi pribadi, 15 Juni 2022).

Merujuk kembali pada pentingnya komunikasi yang menekankan pada dialog dalam pendidikan, kajian mengenai implementasi komunikasi dialogis menjadi perlu untuk dilakukan. Mengingat jarangya pendidikan yang dialogis, dengan mengetahui implementasi komunikasi dialogis memungkinkan untuk dapat menjadi contoh atau model kampanye komunikasi dialogis yang bermuara pada pemekaran diri anak didik. Tak hanya itu, sekolah

lain yang dalam proses mengembangkan komunikasi dialogis pada pendidikan dapat mengembangkan strategi komunikasinya dalam melaksanakan program kerja di bidang pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Ilham, Akbar, & Karnay, 2022). Dengan demikian, fenomena *nggiwar* yang terjadi di Sekolah Eksperimental Mangunan menjadikan konsep tersebut menarik untuk lebih dalam dikaji.

Menyadur penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan dalam penelitian Mulyatno dan Pradana (2022) berjudul “Komunikasi Dialogis Guru dan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19” menggarisbawahi bahwa komunikasi dialogis berkontribusi signifikan pada pendampingan anak oleh guru dan orang tua. Komunikasi dialogis mengarahkan pada rekomendasi terkait perkembangan anak. Yang mana mampu menghasilkan solusi atas permasalahan yang dialami anak. Sekaligus dapat menjadi model dan atau rancangan pembelajaran yang mendorong keaktifan belajar anak bahkan saat di rumah.

Melalui penelitian “Komunikasi Dialogis sebagai Ekspresi Pendidikan Pemerdekaan YB Mangunwijaya (Studi Kasus di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan)” oleh Antony (2022), diketahui bahwa SDE Mangunan sudah mengimplementasikan komunikasi dialogis dan praktik komunikasi dialogis menunjukkan pendidikan yang memerdekakan. Dalam penelitiannya memaparkan bahwa komunikasi dengan hubungan yang terbuka antar guru dan mitra didik dapat menumbuhkan interaksi dalam proses pembelajaran. Interaksi menghasilkan partisipasi aktif murid dan terbangunnya suasana

belajar yang hidup dan menyenangkan. Adapun disebutkan di antaranya bahwa pola komunikasi yang berjalan mendorong terbentuknya keterlibatan aktif, guru sebagai bidan (penolong dalam proses pembelajaran)—mitra didik sebagai subjek pemelajar, relasi guru—murid adalah saling menghargai dan menghormati. Disampaikan pula bahwa faktor internal dan eksternal guru memengaruhi penerapan komunikasi dialogis dan menjadi “pekerjaan rumah” yang kontinu menjadi tantangan serta memungkinkan untuk berdampak negatif walaupun komunikasi dialogis signifikan dalam pendidikan.

Penelitian yang secara khusus membahas tentang komunikasi dialogis dalam praksis pendidikan belum banyak ditemukan dalam ranah pandangan ilmu komunikasi. Namun demikian, adanya penelitian terdahulu menunjukkan jika topik penelitian mengenai *nggiwar* sebagai dialog komunikasi di pendidikan menjadi mungkin untuk dilakukan. Penelitian-penelitian tentang komunikasi dialogis yang pernah dilakukan di Sekolah Eksperimental Mangunan menggarisbawahi peran, sikap, dan relasi terkait sebuah proses pembelajaran, serta hasil atau dampak komunikasi dialogis pada pendidikan. Di sisi lain, dalam temuan Antony (2022), ia menyadari bahwa implementasi komunikasi dialogis berpotensi untuk memiliki konsekuensi negatif. Karenanya, penelitian selanjutnya disarankan untuk turut melihat potensi konsekuensi negatif komunikasi dialogis. Rekomendasi yang ada secara reflektif menjadi referensi untuk penelitian ini dapat medalami aktivitas komunikasi dialogis dan fokus pada individu yang melakukan komunikasi. Sedangkan, hal tersebut akan didapatkan bila melihat dari pengalaman

komunikasi individu. Sehingga kajian pada pengalaman berdialog untuk melihat proses komunikasi dialogis menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Sekaligus mengembangkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini akan mendalami implementasi komunikasi dialogis yang penekanannya pada pengalaman *nggiwar* sebagai dialog komunikasi pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya yang bermuara pada pemekaran diri anak didik. Hal ini juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rama Edy selaku pendamping Sekolah Eksperimental Mangunan 2016—2023 bahwa *nggiwar* dapat dimaknai setelah dialami. Yang mana, dalam hal ini *nggiwar* menjadi pengalaman bagi setiap individu di Sekolah Eksperimental Mangunan.

Merujuk pada paparan-paparan di atas, dapat diketahui bahwa *nggiwar* berorientasi pada kebutuhan pendidikan dasar masa kini. Dengan demikian, *nggiwar* dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Eksperimental Mangunan memiliki urgensi untuk diteliti. Oleh karena penelitian ini akan mendalami pengalaman individu, fenomenologi akan digunakan sebagai metode penelitian yang dipilih. Fenomenologi dipilih karena mampu melihat pengalaman sebagai sesuatu yang dapat diamati untuk mengungkapkan realitas yang ada. Fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap fenomana. Selain itu, metode ini menghargai keunikan manusia dan pengalaman mereka dalam memahami realitas (Nuryana, Pawito, & Utari, 2019). Dalam penelitian fenomenologi menggali pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka merasakan pengalaman serta memberikan makna pada

fenomena yang dialami (Gerald, Pratama, Amzali, & Ravasio, 2022). Dengan kata lain, metode fenomenologi dapat menjawab fokus penelitian.

Penelitian akan dilakukan di SD Eksperimental Mangunan. Tingkat dasar menjadi lingkup dalam penelitian karena pada masa sekolah dasar merupakan penentuan karakter dan sikap dasar anak yang menjadi modal kehidupan. Selain itu, pendidikan dasar tingkat SD adalah proses penentuan anak dapat belajar seumur hidup. Alasan lainnya adalah pendidikan tingkat sekolah dasar menjadi tolak anak mekar menjadi sumber sendiri yang hidup dan menghidupi sendiri; memberikan bekal pada hal mendasar dan vital dalam diri anak sehingga turut membantu anak dalam menentukan arah dan sikap diri. Pada tingkat sekolah dasar, anak dikerahkan untuk mengetahui kiblat diri alias fokus pendidikan sekolah dasar tidak terletak pada pencapaian validasi eksternal (seperti prestasi, d.l.l.) namun terletak pada pencapaian internal (Mangunwijaya, 2020).

Mendukung paparan di atas, terpilihnya SD Eksperimental Mangunan atas beberapa pertimbangan. Di antaranya adalah diterapkannya komunikasi dialogis dalam proses pembelajaran yang mengusung konsep pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya yaitu Eksploratif, Kreatif, Integral (Widayanti, 2019). Pun konsep belajar yang *child centered* alias mementingkan dan memprioritaskan anak sehingga ada tindakan untuk ingin tahu tentang anak (Raka, 2023). Kedua, adanya klaim bahwa sekolah tersebut melihat setiap pribadi adalah unik dan autentik bersama pengalamannya (Wiyanto, komunikasi pribadi, 15 Juni 2022). Ketiga, SD Eksperimental Mangunan

menjadi sekolah yang dinaungi oleh Yayasan DED selaku Organisasi Penggerak yaitu organisasi yang mengasesmen, membimbing, dan membantu sekolah penggerak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan tercapainya pendidikan yang memerdekakan, sekaligus sebagai agen perubahan dalam reformasi pendidikan Indonesia (Novita, et al., 2022; Wiyanto, komunikasi pribadi, 15 Juni 2022).

Guru dan mitra didik menjadi pihak utama yang diamati dalam penelitian ini. Sebagai institusi pendidikan, salah satu kegiatan komunikasi utamanya paling banyak dilakukan saat proses pembelajaran (Naim, 2017). Hal tersebut menjadikan guru dan mitra didik menjadi pihak yang cenderung memiliki intensitas tinggi untuk berkomunikasi. Anak dalam proses belajar dan berkembang tentu tak menjadi usaha tunggal sang anak saja. Namun, guru juga memegang peran penting dalam komunikasi secara langsung. Menurut YB Mangunwijaya, guru bagaikan bidan yang membantu proses bersalin. Yang mana guru merupakan melaksanakan peran untuk membantu lahirnya perkembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang dibawa oleh masing-masing anak (Mangunwijaya, 2020). Dengan demikian, penelitian ini mengetahui pengalaman *nggiwar* sebagai dialog dilihat pada guru dan mitra didik.

Pengalaman *nggiwar* diamati dalam konteks peristiwa pembelajaran. Komunikasi yang dinamis dan sinambung melibatkan peserta komunikasi secara signifikan dan tidak dapat mengabaikan salah satu pihak. Menjadi saling bergantung dan berhubungan, komunikasi yang terjadi secara serentak dan

saling memengaruhi mengakibatkan komunikasi hanya dapat dianalisis berdasarkan konteks peristiwanya (Mulyana, 2000). Oleh karena itu, *nggiwar* sebagai dialog komunikasi mengambil konteks peristiwa pembelajaran sekolah sebagai konteks peristiwa yang diteliti. Selain itu, pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi di sekolah yang konkret.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan makna *nggiwar* dan implementasinya sebagai dialog komunikasi pendidikan pemerdekaan YB Mangunwijaya dalam memekarkan diri anak yang akan didalami secara langsung dan mendalam dengan melakukan wawancara mendalam dan terjun ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi. Selain itu, peneliti juga akan mengikuti dinamika bersama anak-anak SD Eksperimental Mangunan selama beberapa waktu untuk mengamati *nggiwar* dalam komunikasi di pendidikan dasar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana implementasi *nggiwar* sebagai dialog komunikasi pendidikan pemerdekaan YB Mangunwijaya dalam memekarkan diri anak dalam pembelajaran di SD Eksperimental Mangunan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *nggiwar* yang diatribusikan oleh individu dalam komunikasi di pendidikan dasar

2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi *nggiwar* dalam pembelajaran pendidikan dasar.
3. Untuk mengetahui *nggiwar* dapat menjadi dialog komunikasi pendidikan yang memekarkan diri anak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan komunikasi khususnya dalam memahami model komunikasi dialogis.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi:

- a. Bahan masukan atau referensi bagi pendidik tingkat sekolah dasar dalam menerapkan komunikasi dialogis sebagai alternatif solusi pendidikan yang memerdekakan.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, menjadi bahan telaah pustaka dalam menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian.
- c. Sebagai bahan dalam menambah wawasan terkait *nggiwar* dan atau pendidikan pemerdekaan YB Mangunwijaya bagi peneliti dan juga pembaca.

E. KERANGKA TEORI

1. Mazhab Semiotika John Fiske

John Fiske dalam buku *Introduction to Communication Studies* yang diterjemahkan menjadi buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2016) menjelaskan bahwa komunikasi terjadi tidak sebakau alur proses yang digambarkan dalam model transmisi pesan yang menuntut suatu efektivitas atau pemahaman pesan yang ajek. Perbedaan pemahaman pada individu pelaku komunikasi dapat terjadi. Hal tersebut oleh karena penerima pesan adalah pihak yang aktif dan komunikasi yang berkembang memungkinkannya berjalan secara dua arah atau terdapat umpan balik. Selain itu, juga mencerminkan adanya pengalaman dan latar belakang individu yang beragam. Komunikasi dipahami sebagai interaksi sosial melalui pesan dan sistem tanda yang menghasilkan makna. Hal tersebut juga merujuk pada pengertian bahwa makna terletak pada cara subjek komunikasi memaknai pesan. Menurut Fiske, komunikasi adalah dialog antara *encoder—decoder*; bukan soal proses atau arah. Namun demikian, pun menekankan pada pentingnya peran penerima pesan dalam menafsirkan dan memahami komunikasi.

Proses komunikasi berfokus pada serangkaian relasi di dalamnya. Tanda menjadi inti dari fokus tersebut. Fiske menjelaskan tanda memiliki tiga wilayah kajian utama, di antaranya (Fiske, 2016, p. 44):

a. Tanda

Tanda adalah konstruksi manusia yang dapat dipahami dengan cara digunakan. Oleh karenanya, tanda berhubungan dengan orang yang menggunakannya, tidak memiliki makna tetap atau universal, dan bergantung pada konteks sosial budaya di mana tanda digunakan.

b. Kode

Wilayah kajian ini merupakan sistem tanda yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau suatu kultur. Kode berkaitan dengan aturan penggunaan tanda. Kode bersifat dinamis berdasarkan perubahan sosial budaya.

c. Kebudayaan

Wilayah kajian ini menyangkut tempat di mana tanda dan kode dioperasikan. Operasi tanda dan kode dalam kultur berdampak pada eksistensi dan bentuknya.

Semiotika John Fiske yang menelaah tentang makna relevan dengan kajian komunikasi dialogis. Semiotika Fiske menyediakan kerangka kerja untuk melihat dialog sebagai dasar komunikasi dialogis dapat dialami dan dimaknai individu. Kerangka kerja tersebut merujuk pada penjelasan John Fiske mengenai level atau tahapan pemaknaan sebagai berikut (Fiske, 2016):

a. Level Realitas

Pada level ini tanda mengacu pada hal ihwal yang dapat ditangkap panca indra manusia alias objek atau peristiwa sebenarnya.

b. Level Representasi

Tanda pada level ini merepresentasikan realitas atau objek. Makna yang melekat pada realitas merupakan hal yang disepakati bersama.

c. Level Ideologi

Level ini merupakan hasil transmisi melalui tahap realitas dan representasi. Tanda-tanda sudah merujuk pada suatu ideologi yang dapat berupa suatu nilai, pandangan, dan keyakinan yang ditafsirkan secara kultural dalam masyarakat.

2. *Lateral Thinking*

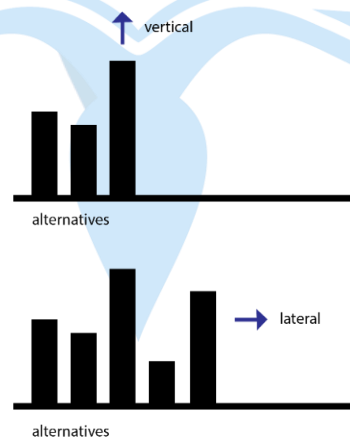
Lateral sama dengan tidak linier. Dalam keseharian, kita mengenal linier sebagai sesuatu yang lurus. Sifatnya ajek (tetap; teratur) sehingga memiliki pola yang sama yang kemungkinan adalah mutlak. Dr. Edward de Bono, psikolog asal Malta, seorang pelopor sistem berpikir lateral, pertama kali mengemukakan *lateral thinking* pada tahun 1967 dan menulisnya dalam buku *The Use of Lateral Thinking* (dalam Sofariah, 2019). Tulisannya menjelaskan bahwa berpikir lateral adalah cara berpikir yang berusaha memecahkan masalah dalam metode, cara, atau pandangan yang tidak wajar, tidak terpikirkan, tidak biasa dipilih, atau diabaikan pemikiran logis. *Lateral thinking* merupakan alternatif solusi yang kreatif.

Lateral thinking menjadi wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih luas. Berpikir secara luas dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kreatif. Berpikir lateral mengubah cara berpikir tradisional atau vertikal. Yang mana pada objek yang sama, bekerja untuk persepsi baru (Sofariah, 2019).

Sifat *lateral thinking* adalah generatif. Maksudnya, memiliki daya untuk mengembangkan dan menghasilkan sesuatu. Keterampilan berpikir lateral dikembangkan dengan membuka jangkauan berpikir yang lebih luas dengan cara mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah dengan keluar atau menyingkir dari kebiasaan berpikir vertikal atau linier (Sofariah, 2019; Pratiwi, 2018). *Lateral thinking* juga bertaut dengan arah, yaitu *lateral thinking* bergerak untuk mengembangkan arah dan menghasilkan banyak rancangan. Sedangkan, berpikir vertikal hanya dapat bergerak dalam satu arah, sudah ditetapkan, solusi kemungkinan hanya satu dan menjadi paling benar dan bergerak setelah ada keberadaan arah. Perbedaan ini diilustrasikan sebagai berikut:

GAMBAR 1 Ilustrasi Perbedaan Berpikir Vertikal dan Lateral



Sumber: Pratiwi, 2018

Hal di atas dinyatakan juga dalam analisis penelitian Buljac tahun 2015, berjudul “*Lateral Thinking: Creativity Step by Step*” (dalam Pratiwi, 2018) dengan menyatakan bahwa *lateral thinking* lebih mendorong proses berpikir kreatif dibanding hasil. Walaupun berpikir vertikal dengan lateral berbeda, namun keduanya adalah saling melengkapi. Berpikir lateral menyediakan cara berpikir yang *out of the box*, yaitu melihat dan memecahkan masalah dari perspektif berbeda yang tak terduga.

Tujuan berpikir lateral adalah untuk menjadi efektif dan dapat bermanfaat bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Berpikir pada hakikatnya merupakan proses mental yang unik. Yang mana keunikannya sama dengan cara kerja proses belajar. Oleh karena itu, berpikir juga merupakan proses belajar.

Puspaningtyas (2014) pada penelitiannya yang berjudul “*The Profile Of Students’ Lateral Thinking In Solving Mathematics Open—Ended Problem In Terms Of Learning Style Differences*” menjelaskan bahwa berpikir vertikal dan lateral tidak intens bertolakan. Cara berpikir lateral tidak meninggalkan berpikir vertikal oleh karena gagasan yang dibangkitkan berpikir lateral dikembangkan oleh berpikir vertikal. Pun berpikir vertikal ditingkatkan keefektifannya oleh berpikir lateral. Namun demikian, untuk mengembangkan, memilih, dan memutuskan alternatif diperlukan kemampuan berpikir yang lateral. Yang mana turut diperlukan untuk membentuk agen perubahan. Berpikir lateral dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kreatif untuk seseorang dapat mengembangkan ilmu dan teknologi.

Latetal thinking memiliki peran untuk mengembangkan dan memperbaiki pola yang tetap, mapan atau biasa digunakan. Pola yang baru tersebut kemudian yang disebut sebagai gagasan baru. Berpikir lateral mengusahakan agar informasi dikumpulkan dan digunakan dengan semaksimal dan setepat mungkin. Biasanya, gagasan baru dibangun dengan latar kebudayaan dan pendidikan. Latar kebudayaan memungkinkan berpikir lateral berkonteks pada masalah konkret dan pendidikan digunakan untuk menyampaikan gagasan baru tersebut (Pardjono, 2003).

De Bono menjelaskan bahwa gagasan baru menggeser gagasan lama melalui metode konflik. Melalui konflik, informasi baru terus dikumpulkan dan dipilah supaya menjadi gagasan baru yang bermanfaat. Dalam menanggapi konflik, *lateral thinking* berperan untuk memperluas informasi dan membentuk mutu gagasan. Oleh karena itu, perlu adanya peralatan atau sarana dalam pengelolaan informasi (Bono, 2009, pp. 14-19).

Membentuk gagasan baru tidak sama dengan semua hal dirujuk menjadi sesuatu yang menentang gagasan lama. Cara yang lebih efektif dihasilkan dengan cara memahami, mengkaji, menyusun kembali, dan merumuskan gagasan yang ada dengan informasi baru dan informasi yang tersedia dan sudah dipahami. Melalui proses-proses tersebut, lompatan gagasan yang jauh ke depan akan dapat dihasilkan. Dengan demikian, perhatian tidaklah hanya

pada seberapa banyak informasi dapat dikumpulkan, melainkan dengan cara terbaik apa dan bagaimana informasi digunakan (Bono, 2009, pp. 18-33).

Gagasan baru yang dibentuk, ditemukan, dan memungkinkan untuk dikembangkan harus dibersamai dengan pemahaman agar terjadi kemajuan. Pemahaman tidak hadir begitu saja, melainkan harus dengan sengaja diupayakan dan dilakukan. Berpikir lateral lalu menjadi anjuran untuk dapat memahami fenomena berpikir itu sendiri. Menciptakan kemajuan berarti mengupayakan *lateral thinking* (Pardjono, 2003).

Suatu proses pada hal-hal, dapat dideskripsikan dan dikuasai dengan berpikir lateral dan hal tersebut berkaitan dengan kreativitas. Kreativitas dapat dipelajari sebab bukan merupakan bawaan lahir dan saklek. Kreativitas yang tidak dapat dipelajari adalah kreativitas bakat. Misalnya, di bidang seni yang melibatkan ilham ekspresi, gema emosional, dan kepekaan estetika. Orang yang berbakat akan memiliki karakter autentik dibandingkan dengan mereka yang sengaja mempelajari namun tanpa bakat. Dengan demikian, kreativitas perlu dan harus dilatih agar eksistensialnya disadari dan dihargai sebagai inti dari kemajuan dan perubahan (Bono, 2009, pp. 15-17).

Aspek berpikir lateral menurut De Bono sebagai berikut (Mukhtasar, Ikhsan, & Hajidin, 2018):

- a. Mengenali ide yang berpengaruh kuat dari masalah yang dihadapi
- b. Mencari berbagai cara berbeda untuk memandang masalah
- c. Tidak kaku dalam berpikir

d. Menggunakan ide-ide yang tanpa pola dan tidak terbatas

Berkembang dalam penelitian, berpikir lateral beberapa diteliti dalam konteks pembelajaran matematis seperti matematika. Dalam penelitian Syutharidho (2012) dan Sa'diyah (2016) menyimpulkan indikator berpikir lateral di antaranya (dalam Pratiwi, 2018):

TABEL 1 Indikator Berpikir Lateral Menurut Penelitian Syutaridho dan Sa'diyah

Syutharidho (2012)	Sa'diyah (2016)
Membuat lompatan berpikir	Mampu mengetahui dan yang ditanyakan pada soal
Menggunakan berbagai cara lain untuk memandang dan memecahkan masalah	Menghasilkan pemecahan masalah atau soal yang lebih dari satu
Menjajaki jalan yang jarang digunakan	Menyelesaikan masalah tidak menggunakan cara lazim
Menggunakan langkah baru atau ide acak untuk menghasilkan jawaban atau ide baru	Menghasilkan dan atau menggunakan langkah-langkah baru atau berbeda tetapi masuk akal dan menghasilkan jawaban yang benar

Menyandingkan dengan paparan aspek di atas, maka indikator berpikir lateral sebagai berikut (Pratiwi, 2018):

TABEL 2 Indikator Berpikir Lateral Berdasarkan Aspek Berpikir Lateral

ASPEK	INDIKATOR
Mengenali ide yang berpengaruh kuat dari masalah yang dihadapi	Memahami inti permasalahan (mengetahui soal dan paham apa yang ditanyakan)
Mencari berbagai cara berbeda untuk memandang masalah	Mampu membuat cara yang tidak umum
Tidak kaku dalam berpikir	Menyelesaikan masalah melalui cara yang bebas dan inovatif (namun logis)

Menggunakan ide-ide yang tanpa pola dan tidak terbatas	Memecahkan masalah untuk menghasilkan jawaban benar dan logis yang juga bersifat generatif melalui langkah-langkah yang kreatif, baru, dan serba mungkin.
--	---

Keterampilan *lateral thinking* dibawa dalam praksis. Perlu ada cara dan tindakan untuk mengembangkannya. Hal tersebut dikarenakan *lateral thinking* merupakan sikap dan pendirian berpikir. De Bono memberikan strategi dan teknik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lateral sebagai berikut (Bono dalam Pardjono, 2003):

1. Pengembangan alternatif

Pengembangan alternatif diposisikan sebagai kebutuhan orang hidup. Yang mana manusia sepanjang hidup harus membuat asumsi untuk hidup. Asumsi disusun untuk dapat disusun menjadi lebih baik menggunakan informasi-informasi yang tersedia. Bila menemukan hal yang baku atau tidak mengizinkan celah, justru harus diterobos kebakuannya. Sehingga jawaban, pola, dan atau gagasan yang ditemukan tidak menjadikan pribadi berhenti setelah menemukannya. Selain itu, pola-pola baru akan lebih mudah ditemukan jika terdapat kontinuitas dalam usaha membiasakan diri mencari alternatif

2. Pemecahan masalah

Memecahkan masalah dapat menjadi cara untuk menemukan situasi generatif. Masalah yang terpecahkan atau jawaban yang ditemukan tidak dinilai untuk menjadi hal absah melainkan untuk menjadi kecakapan. Pun komponen hasil pemecahan masalah merupakan bahan yang dapat

disusun kembali menjadi keterampilan. Jawaban yang ditemukan menjadikan seseorang terampil dalam mengelaborasi solusi dan lepas dari pola lama yang menghambat.

3. Inovasi

Strategi ini mengedepankan sisi pemahaman seseorang terhadap objek atau suatu hal. Dengan pemahaman, seseorang dapat untuk menyusuri hal-hal dan memungkinkan untuk menemukan kebaruan lewat pemahamannya. Menjadi cakap berpikir lateral atau semakin paham menjadi lebih penting ketimbang menampilkan *output* baru. Inovasi justru terjadi saat seseorang bertumbuh dalam kecakapannya. Melatihnya adalah dengan melihat dan menjajaki hal-hal dari berbagai cara yang serba mungkin.

4. Rancangan desain

Desain alias kerangka bentuk digunakan untuk menjelaskan hal-hal dalam proses berpikir lateral. Dengan mendesain, kerangka pemikiran lebih dapat dikembangkan dan membantu memperdalam pemahaman. Selain itu, desain dapat menjadi cara untuk menyatukan atau menghubungkan hal-hal di luar-luar kerangka Walau di awal berpikir lateral tidak pragmatis, rancangan desain membantu untuk mengamati objek dengan lebih cepat dan efektif.

5. Metode perbaikan

Metode ini digunakan untuk meyakini bahwa setiap hal adalah memiliki kemungkinan untuk dikembangkan lebih baik lagi. Seseorang

akan melihat berbagai hal dengan cara yang optimis. Yang mana setiap hal adalah dapat dikembangkan melalui cara-cara yang serba mungkin. Teknik ini berhubungan erat dengan inovasi. Di mana gagasan-gagasan baru menjadi hasil pengembangan gagasan terdahulu.

6. Curah pendapat (*brain storming*)

Curah pendapat memungkinkan seseorang untuk memunculkan banyak opsi dalam memecahkan masalah. Bukan hanya untuk memiliki opsi mana yang paling baik dan efektif, tetapi juga dalam proses mempertimbangkan dan menelaah menjadi bagian yang disorot. *Brain storming* juga menjadi sarana untuk mengembangkan kepekaan individu dalam menentukan pilihan. Hal tersebut dikarenakan kepekaan individu terhadap sekitarnya berpengaruh dalam menentukan opsi terbaik dalam memecahkan masalah. Seseorang harus mampu melihat dampak dan alur pikir akibat dari diadakannya opsi. Yang mana hal tersebut dapat ditemukan dalam hasil kepekaan seseorang.

7. Analogi

Analogi dirujuk sebagai pendekatan dan usaha untuk memandang situasi. Menggunakan strategi ini dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui arah bergerak sekaligus mendorong terjadinya kegiatan berpikir. Analogi sama dengan daya penggerak. Dengan analogi, seseorang tidak akan hanya menunggu inspirasi. Tetapi tergerak dan terdorong untuk memunculkan gagasan

Pardjono (2003), dalam resensinya pada buku *Lateral Thinking* karya de Bono, menyatakan bahwa pemikiran de Bono tentang berpikir lateral akan bermanfaat apabila dipelajari, diimplementasikan, dan dielaborasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. *Lateral thinking* kasatmata dan logis untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak. Bahkan berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. Komunikasi dalam Pendidikan

Komunikasi pendidikan merujuk pada komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan kata lain, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Pesan yang ada dalam komunikasi pendidikan adalah isi atau ajaran yang dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal dan nonverbal (Siregar & Pulungan, 2022).

Pendidikan adalah komunikasi. Lebih lanjut, pendidikan sebagai komunikasi merujuk pada praktik pendidikan yaitu interaksi yang terjadi antara guru—mitra didik—lingkungan (Siregar & Pulungan, 2022). Komunikasi membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan membantu dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran (Lorensia & Setyanto, 2018). Tujuan pembelajaran berujung pada memekaran diri anak melalui pengembangan kognitif, afektif, dan behavioral (Mangunwijaya, 2020)

Komunikasi menjadi hal determinan tercapainya tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan signifikan dalam pemahaman dan praktik interaksi

serta tindakan seluruh individu yang terlibat. Tanpa komunikasi, pendidikan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas output yang diharapkan (Naim, 2017, pp. 26-27). Pendidikan tidak akan bisa mewujudkan nilai kelompok jika tidak ada komunikasi (Naim, 2017, pp. 80-83). Oleh karena itu, kemampuan dalam berkomunikasi dalam pendidikan adalah penting. Komunikasi efektif harus dipikirkan agar pesan yang disampaikan dapat tepat disampaikan dan optimal. Terlebih lagi komunikasi yang dilakukan oleh pengajar. Hal tersebut dikarenakan pengajar menjadi pihak utama dalam membagikan pengetahuan dan membantu mitra didiknya dalam belajar (Naim, 2017, pp. 112-114).

Komunikasi menunjukkan proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoretisi sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *Social Constructoin of Reality*, realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Realitas itu dinamis dan intersubjektif (Naim, 2017, pp. 27-31).

Kapasitas kecerdasan, bakat, motivasi, minat, persepsi, faktor lupa, ingatan, berpikir kognitif, perhatian, sensasi, dan retensi sering tidak mendapat perhatian komunikator instruksional. Imbasnya, hasil proses komunikasi tidak berlangsung optimal dan tidak sesuai dengan tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang dianggap penting dalam komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan menganggap

penting model komunikasi, pemanfaatan sumber-sumber belajar, pemanfaatan multimedia, literasi media dan informasi (Naim, 2017, p. 29).

Model komunikasi pendidikan yang paling cocok adalah model komunikasi terbuka. Model komunikasi terbuka memunculkan peluang bagi pelaku komunikasi untuk saling aktif dan mengontrol kemungkinan kesalahan-kesalahan bagi pihak pelaku komunikasi. Model komunikasi terbuka ini memiliki sifat dialogis, edukatif, dan persuasif (Naim, 2017, p. 29).

Hasil belajar mitra didik tidak hanya berasal dari penyampaian pesan sang guru. Melainkan ada hal lain, seperti teman diskusi, media, komputer, buku, dan lainnya yang mendukung pada pembelajaran. Sumber-sumber belajar yang tersedia harus sering digunakan guna memaksimalkan proses belajar anak. Tidak hanya pada yang tersedia, sumber belajar juga dapat dimunculkan dan dibuat sebagai intensi kebutuhan pembelajaran yang variatif (Naim, 2017, p. 30).

Pelaksanaan pendidikan dapat dimaksimalkan dengan adanya multimedia. Multimedia dapat dijadikan sarana yang membantu penjelasan pesan komunikasi agar lebih konkret dan lengkap. Multimedia merupakan kombinasi media-media yang paling sedikit dua media. Media-media tersebut dapat berupa teks, video, gambar, audio, grafik, dan lainnya (Shoumi, 2019).

Pendidikan dipraktikan bersama dengan perkembangan teknologi informasi dan media. Informasi dan media yang beragam dan nyaris tanpa kontrol menjadi kondisi kontemporer yang mesti dibiasakan dengan

pendekatan literasi informasi dan media. Literasi mampu mendorong individu untuk peka terhadap sosialnya (Shoumi, 2019).

Naim dalam bukunya berjudul *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (2017, p. 84—89) menjelaskan bahwa pendidikan memerlukan komunikasi untuk manajemennya. Personalia menjadi perhatian dalam hal ini. Keterlibatan komunikasi merujuk pada adanya masukan, perbaikan, dan peningkatan kualitas. Sumber daya personalia menjadi salah satu hal yang paling diperhatikan dalam manajemen.

Komunikasi yang baik dipengaruhi oleh iklim yang ada di dalam sekolah. Iklim sekolah merupakan hasil interaksi dan saling pengaruh dari beragam faktor. Iklim sekolah harus didesain dan dikonstruksi secara hati-hati agar sesuai dengan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya komunikasi yang efektif.

Iklim terbuka harus ada di dalam sekolah. Artinya, setiap orang diperkenankan untuk bertemu dengan siapa saja dan kapan saja untuk dapat membicarakan apa saja. Hal tersebut agar terjadi kerja sama antar sesama dan persahabatan yang erat. Iklim sekolah menumbuh kembangkan motivasi dan semangat memajukan kualitas pendidikan. Iklim akan mengarahkan perilaku peserta komunikasi. Dengan adanya iklim terbuka, permasalahan-permasalahan yang ada dapat dipecahkan dan diciptakan karena terciptanya komunikasi efektif dalam manajemen pendidikan. Selain itu, person dapat merasa dan bertindak autentik, dapat bergaul dengan siapa saja, dan merasakan

kehangatan di dalam sekolah. Melalui iklim terbuka, komunikasi dapat berjalan lancar dan memungkinkan adanya pengembangan ide dan pemikiran.

Guru dan murid harus memiliki hubungan yang komunikatif. Hal yang harus ada antara guru dan murid ialah keterbukaan perasaan dan pikiran. Terbukanya perasaan dapat memungkinkan terbukanya pikiran dan menerima pesan yang disampaikan oleh kedua pihak. Bila murid tidak menyukai guru, maka akan lebih sulit untuk menerima materi ajaran atau pesan-pesan yang disampaikan guru (Sulistyowati, 2020). Selain itu, guru juga harus bisa menjadi inspirasi. Komunikasi yang menginspirasi mendorong guru untuk dapat mengenal siswanya. Semangat inspirasi memunculkan dorongan untuk memecahkan masalah (Naim, 2017, pp. 112-113).

Mengajar harus menjadi aktivitas yang penuh penghayatan dan totalitas. Cinta menggerakkan jiwa untuk selalu semangat, penuh harapan, optimis, dan yakin. Mengajar berlandaskan cinta senantiasa menjadikan belajar adalah hal yang menggairahkan dan anak terus memiliki semangat belajar. Namun demikian, cinta harus diikuti dengan tanggung jawab agar pembelajaran dapat memberdayakan, penuh penghayatan dan kenikmatan. Mengajar seyogianya dibawa dengan visi yang lebih luas dan mendalam (Naim, 2017, pp. 114-115).

Seiring dengan perkembangan zaman, tugas pengajar menjadi kian kompleks. Hal tersebut karena yang dihadapi adalah manusia yang terus melakukan dialektika dengan zaman yang terus berkembang. Dengan demikian, rasa cinta sesungguhnya tidak hanya harus dimiliki oleh guru saja,

melainkan semua orang. Cinta memberikan nuansa saling toleransi, menghormati, menyayangi, dan menjaga jalinan relasi (Naim, 2017, pp. 114-115).

Visi sebagai guru inspiratif harus dirumuskan dengan baik. Visi menuntut perjuangan dan bukti. Yang mana hal tersebut dapat bermanfaat untuk (Naim, 2017, pp. 116-125):

1. Tidak hanya menjadi kewajiban—tidak hanya dapat menjalankan tugas dan mengetahui arah gerak, namun lebih luas seperti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - Apa manfaat guru mengajar?
 - Bagaimana mengajar dengan baik?
 - Sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh siswa?
 - Tantangan apa saja yang harus dihadapi?
 - d. l. l. yang mengarah pada perubahan dan perbaikan menjadi lebih baik.
2. Prediksi masa depan—guru dapat memprediksi pembelajaran yang dilaksanakan (seperti apa, bagaimana, kemungkinan yang dicapai).
Visi membentuk pendidikan menjadi lebih baik (melahirkan semangat untuk menuju masa depan yang lebih baik)
3. Menggembirakan—visi yang dirumuskan meminimalisir adanya tekanan, kebosanan dan berdampak pada fisik yang tidak mudah lelah sehingga pembelajaran berjalan dengan penuh kegembiraan.

Aktivitas yang dilakukan dengan kegembiraan melahirkan nikmat dan makna tersendiri.

Guru yang menguasai materi semakin membuka peluang keberhasilan mengajar dan semakin berpengaruh pada proses mengajar. Penguasaan tersebut dapat menjadi usaha untuk mengubah sikap, wawasan, pengetahuan, opini, dan perilaku orang lain. Yang mana dapat dilaksanakan dalam strategi berikut:

- Memberikan argumen yang rasional dan logis
- Membangkitkan rasa semangat dan antusiasme dengan meminta ide kepada mitra didik
- Meminta dan atau menjadikan mitra didik untuk berpartisipasi aktif
- Menimbulkan rasa senang hati, semangat dan kebahagiaan sebelum membuat permintaan yang sesungguhnya. Misalnya, dengan menggunakan humor atau pujian.
- Membangun kedekatan dengan murid dengan menjadi sahabatnya tanpa menghilangkan posisi dan peran masing-masing.
- Menghadirkan pihak lain atau eksternal untuk memberikan pengalaman dan contoh langsung dalam rangka menguatkan pemahaman belajar.
- Komunikasi timbal balik atau dua arah

Sardiman (dalam Hidayah, 2022) dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa komunikasi dalam pendidikan terjadi dalam konteks pembelajaran. Pembelajaran melibatkan guru dan murid

secara intens. Guru berperan penting untuk memberikan dan menyalurkan pengetahuan atau keilmuan. Selain itu, siswa perlu dibimbing lewat metode, model, teknik, bakat, dan pengalaman-pengalaman yang guru miliki. Namun demikian, motivasi dan minat tinggi dari siswa lebih menjadi faktor yang berpengaruh dalam diri siswa dalam proses belajar mengajar.

4. Pendidikan Pemerdakaan YB Mangunwijaya

Romo Mangun menjelaskan melalui buku *Sekolah Merdeka Pendidikan Pemerdakaan* (2020), kurikulum di Indonesia secara terselubung memperlihatkan sistem komando, taat, hafalan. Yang mana instruksi yang dijadikan pedoman justru menjadi potret kenyataan yang acap kali mendegradasi pemekaran anak. Terdapat *gap* alias celah dalam realisasi pendidikan dasar Indonesia yang dapat dibandingkan melalui keadaan nyata dan yang semestinya.

TABEL 3 Celah Realisasi Pendidikan Dasar Indonesia

Semestinya	Nyatanya
Guru adalah bapak, ibu, kakak, sahabat	Instruktur, komandan, pawang, birokrat
Murid adalah anak	Calon sumber daya manusia, kader politik kecil
Pemahaman, dialog, cara belajar siswa aktif bernuansa keluarga	Pentaran, hafalan, doktrinasi
Solidaritas antara para murid baik yang cerdas dan yang lambat	Menjadi persaingan atau ajang untuk mencari yang paling unggul atau kejuaraan

Kepentingan dan pemekaran diri si anak menjadi yang diabdi nomor satu	Pemerintah, bisnis, gengsi orang tua, kepentingan industri, kepentingan tunggal masyarakat yang tanpa menghargai kebutuhan anak
---	---

Sumber: Mangunwijaya, 2020, p. 115—116

Paparan tersebut menjadi latar dalam pendidikan pemerdekaan Romo Mangun. Dalam hal tersebut, guru menjadi pihak yang primer harus dicapai. Alasannya, guru menjadi pihak yang menghantar mitra didiknya dalam masa anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuan dan kecerdasannya. Targetnya di antaranya adalah (Mangunwijaya, 2020, p. 117):

- a. Guru tidak lagi menuturi atau memberi instruksi atau lainnya yang berisifat birokrat namun kembali menjadi guru dan pendidik
- b. Sekolah dasar menjadi milik si anak lagi
- c. Anak adalah anak. Yang mana harus dianggap, didampingi, diajar, dan dinilai sebagai anak. Bukan sebagi orang dewasa mini, kader mini.

Dengan demikian, demi mewujudkan hal-hal seperti pada di atas, diperlukan adanya suasana, sikap, dan semangat sebagai berikut (Mangunwijaya, 2020, p. 118—122):

- a. Sekolah harus menghirup suasana kekeluargaan. Tidak ada iklim kompetisi, tetapi solidaritas.
- b. Usaha berprestasi harus dijaga dalam jiwa kesetiakawanan. Baik antara murid yang cepat ataupun kurang/lamban. Dengan demikian,

prestasi tidak hanya menjadi milik tunggal melainkan kelompok dan atau komunitas sekolah

- c. Guru mengedepankan faktor kemanusiaan dan yakin bahwa tidak ada mitra didik yang bodoh dan malas.
- d. Guru tidak boleh mendesak paksaan semata untuk menciptakan irama kelajuan belajar yang sama. Mitra didik perlu untuk distimulasi, dipupuk, diperteguh, dibimbing, dan sebagainya dalam perkembangan diri anak.
- e. Memadukan *ajrih* dan *asih* dalam pelaksanaan pendidikan. *Ajrih* dengan cukup untuk mengajari mitra didik pada nilai kepatuhan, disiplin yang konsekuan, dan menanggapi teguran yang serius. Pun menggunakan *asih* dalam mendidik.
- f. Bertutur dan bersikap dengan tidak menghina dan meremehkan murid, terutama bagi mereka dengan latar miskin materiil dan intelektual.
- g. Mengupayakan sekolah menjadi tempat dan waktu yang menggembirakan. Sekaligus tidak kurang dalam memuji murid.
- h. Guru sebagai orang yang *digugu lan ditiru* dalam falsafah Jawa. *Digugu* berarti dapat dipercaya, dan *ditiru* artinya ia merupakan orang yang menjadi contoh baik anak untuk ditiru lakonnya. Murid dapat menjadi pribadi yang saling solider, menolong, dan memajukan diri tanpa menjatuhkan dan menjelekkkan temannya.

Kemudian murid sebagai pihak sekunder, harus dipandang demikian (Mangunwijaya, 2020, p. 122—124):

- a. Murid sendirilah yang ingin maju dan cerdas. Jika murid tampak malas dan tidak memerhatikan, sebaiknya tidak langsung menyalahkan namun mengevaluasi diri terlebih dahulu. Namun demikian, kesalahan sering kali ditemukan dalam sistem pengajaran yang tidak mempertimbangkan tahap psikologis perkembangan anak.
- b. Anak selalu ditemui memiliki daya kemampuan belajar yang berbeda-beda. Afeksi datang lebih dulu daripada kognitif. Sehingga penting untuk mendapatkan hati anak lebih dulu. Di mana hati diletakkan, di situ proses maju dan belajar dimulai.
- c. Fase perkembangan anak yang berbeda menjadi keadaan fase kemampuan anak.
- d. Anak sebagai pribadi yang utuh. Proses belajar yang baik adalah dengan melibatkan seluruh pancaindranya.

Pengajaran sebaiknya bukan proses mengajar semata, melainkan saling berdialog, bercerita, bersama sama bermain dan menyelidik. Tolok ukur anak yang cerdas adalah anak yang mampu bertanya, berani mempertanyakan sesuatu yang timbul dari dirinya. Mitra didik harus senantiasa untuk dilatih untuk bertanya pertanyaan asli jujur dari dirinya (Mangunwijaya, 2020, p. 124—127).

Anak yang suka untuk bertanya, menumbuhkan dirinya sebagai pribadi yang eksploratif. Yang nantinya secara terpadu menjadi kreatif dan inovatif. Jiwa yang tidak pernah puas dan mendambakan jawaban akan membentuk kualitas belajar anak yang *kebak akal* (penuh akal). Sehingga perlu didukung dalam keingintahuan dan kenalannya selama berguna dan berharga (Mangunwijaya, 2020, p. 124—127).

Menghafal masih diperlukan dalam belajar. Terutama dalam mendukung fondasi pemahaman anak yang menyangkut mata ajaran. Namun dilakukan dalam pengajaran bersifat penataran dan indoktrinasi. Guru harus luwes dalam mengenali waktu untuk memberikan ajaran yang mencapai pemahaman dengan menghafal atau tidak (Mangunwijaya, 2020, p. 124—127).

Nggiwar mengkontekstualisasikan gagasan pendidikan yang memerdekaan yaitu yang memekarkan jiwa eksploratif, kreatif, dan integral (EKI). Eksploratif artinya anak memiliki jiwa yang selalu mencari dan bertanya. Kemudian melalui upayanya ‘menemukan’ dalam ‘mencari’ menghadirkan pemikiran kreatif untuk berkreasi dalam prosesnya menemukan jawaban dan atau saat menemukan jawaban. Kreatif tidak baku pada pola dan jalan yang sudah ada, tetapi dinamis dan dapat menemukan jalan-jalan yang baru. Integral ada untuk meneguhkan daya eksplorasi dan kreatif anak agar dalam sisi eksploratif dan kreatifnya yang beragam dapat menjadi suatu susunan yang utuh (Asmarani, 2018).

Nggiwar menjadi pendekatan yang dikembangkan oleh Rama Mangun dalam bidang pendidikan. Prosesnya adalah sebagai pemerdekaan. Rama

Mangun menjelaskan bahwa anak harus memiliki tujuh modal dasar yang harus dikenali dan dikembangkan. Hal tersebut yaitu karakter (meliputi: sikap atau religiositas, mental, ketakwaan, dan spiritual), bahasa, orientasi diri, logika dasar atau kemampuan berpikir logis, pengenalan terhadap perkakas atau piranti dalam kehidupan sehari-hari, bekerja sama dalam kelompok, dan kebugaran fisik atau kinestetik (Mangunwijaya, 2020, p. 5—8).

5. *Nggiwar*

Nggiwar tidak dijadikan istilah paling utama dalam pengenalan konsep pendidikan Rama Mangun walaupun sama saja artinya dengan *lateral thinking*. Latar belakang Rama Mangun yang besar di keluarga Jawa itulah yang memunculkan adanya istilah yang bernuansa etnografi lokal (Asmarani, 2018). Dalam hal ini, *nggiwar* tidak hanya berkonteks sebagai kata lain dari *lateral thinking* pendidikan kemerdekaan Rama Mangun, namun juga sebagai konteks tempat dan budaya.

Istilah *nggiwar* sudah ada sejak lama dan merupakan kosa kata Bahasa Jawa. Tercatat dalam Kamus Bahasa Jawa—Bahasa Indonesia I yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1993, *nggiwar* memiliki arti menyisih; menghindar; menyimpang. Namun demikian, oleh YDED *nggiwar* semakin dibumikan dalam menyebarkan konsep pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya. Rama Mangun tidak memperkenalkan istilah *nggiwar* secara khusus dengan tujuan untuk diserukan. Namun, konsepnyalah yang menjadi seruan dalam eksperimentasi pendidikan.

Yang mana disampaikan oleh Rama Basilius Edy Wiyanto, Pr (Rama Edy), Kepala Kantor Yayasan DED 2016—2023 (komunikasi pribadi, 15 Juni 2022).

Sejak Februari 2020, Yayasan DED mulai aktif memproduksi konten digital di dalam media sosial YouTube Sekolah Eksperimental Mangunan dan Instagram @dinamika_educasi dasar. Di sisi lain, adanya pandemi Covid-19 semakin mengarahkan media sosial sebagai suatu tawaran untuk mengekspresikan kreativitas. Ditanggap dengan baik oleh Yayasan DED, beragam konten mulai dihasilkan seperti adanya publikasi kegiatan guru dan murid di sekolah atau perihal lainnya. Bahkan terdapat program khusus seperti Podcast Ala Mangunan (PAMAN), Resensi dalam Narasi, dan sebagainya. Kedua akun media sosial yang digunakan bertematik pendidikan, karya-karya Rama Mangun, dan aktifitas yayasan.

Memandang dari konten-konten media sosial yang dibagikan, YDED banyak membagikan perihal tentang pendidikan pemerdekaan Rama Mangun melalui istilah *nggiwar*. *Nggiwar* sebagai bahasa yang menjadi kata lain dari lateral kemudian diserukan lewat berbagai karya Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Menyadur dari konten-konten unggahan media sosial Yayasan DED, *nggiwar* turut menjadi jargon dalam Sekolah Eksperimental Mangunan dan semakin berkembang. Dalam artian, *nggiwar* tidak hanya dikembangkan menjadi kata atau istilah yang tunggal saja.

Jargon merupakan bagian variasi bahasa. Masyarakat memiliki tendensi untuk menciptakan bahasa yang kemudian menjadi bahasa jargon dalam

kelompok atau organisasi tertentu. Pun tidak hanya digunakan dalam keseharian, namun dapat digunakan dalam dan atau untuk suatu karya (Nurcahyo, 2017). Dalam media sosial Yayasan DED, *nggiwar* kemudian divariasikan seperti menjadi jargon “*Nggiwar, Kreatifitas Tanpa Batas*”. Tak hanya jargon, *nggiwar* kemudian dijadikan sisipan kata dalam tajuk di konten-konten media sosial mereka. Bahkan terdapat cipta lagu dengan judul “*Nggiwar Sesarengan*” dan sebagainya, yang mana kebanyakan konten mengarah pada kata *nggiwar*.

F. KERANGKA KONSEP

***Nggiwar* sebagai Dialog Komunikasi Pendidikan**

Nggiwar menjadi pesan yang diserukan dalam komunikasi pendidikan yang memerdekakan dan memberdayakan oleh Yayasan Dinamika Edukasi Dasar yang kemudian diturunkan kepada unit-unit Sekolah Eksperimental Mangunan. Bahasa dan atau istilah yang dapat ditilik dalam unggahan media sosial menjadi salah satu tengara bahwa pesan dalam komunikasi yang terjadi telah berkembang dalam praksis dialog yang mana hanya mungkin terjadi jika komunikasi adalah bersambung. *Nggiwar* menekankan pada dialog yang berlangsung terus-menerus, terdapat *feedback*, dan pengembangan. Menggunakan logika Fiske, hal tersebut menggambarkan bahwa adanya komunikasi dialogis yang menciptakan dan menukar makna *nggiwar*.

Dalam konteks pendidikan, *nggiwar* menjadi pedoman atau panduan belajar mengajar dengan gagasan yang melepaskan kemarginalan dengan

konsep lateral. *Nggiwar* sebagai dialog kemudian dapat membuka kemungkinan untuk dapat menjadi suatu komunikasi efektif dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Proses komunikasi dialogis *nggiwar* yang terus menerus kemudian menjelaskan bahwa pihak-pihak komunikasi tidak berdiri dalam satu posisi. Misalnya, guru tidak hanya sebagai pengirim pesan tetapi juga sebagai penerima pesan pun sebaliknya. Komunikasi dua arah yang aktif menunjukkan bahwa kedua belah pihak komunikasi adalah signifikan.

Nggiwar dapat dimaknai dengan menggunakan tiga level atau tatanan pemaknaan Fiske. Melalui tatanan tersebut, realitas—representasi—ideologi dapat dilihat sebagai sesuatu yang ada dan hidup dalam konteks kultur dan bersifat dinamis. *Nggiwar* yang dapat dijelaskan menggunakan pendekatan Fiske dapat pula dirujuk sifatnya. Di antaranya adalah pengalaman penerima pesan (yang mana dalam dialogis keduanya adalah *encoder decoder*) memberikan gambaran atau deskripsi mengenai komunikasi dialogis yang terjadi, *nggiwar* memperlihatkan adanya sosial budaya yang eksis, dan pelaku komunikasi berkontribusi pada produksi makna budaya.

Pada paparan-paparan sebelumnya, *nggiwar* tidak serta merta memerdekakan yang sewenang-wenang. Melainkan dengan aturan ilmiah juga alias masih menggunakan aturan vertikal atau tradisional. Untuk itu, *nggiwar* membantu mitra didik mengalami tentang pengetahuan yang sesuai dengan konteksnya. Hal tersebut menjadi perspektif yang berakar dengan pengalaman.

Pendidikan paling efektif tidak hanya pada hafalan, melainkan juga pengalaman (murid juga menjadi agen aktif). Semakin sama dan banyak pengalaman atau pemahaman pihak komunikasi adalah semakin efektif suatu komunikasi. Dalam hal ini, maka *nggiwar* sebagai dialog adalah sama dengan melihat pengalaman seseorang dalam keterlibatan komunikasinya.

Dalam paparan komunikasi pendidikan, dinyatakan bahwa iklim sekolah merupakan hasil interaksi dan saling pengaruh dari beragam faktor. Dengan demikian, *nggiwar* dapat menciptakan iklim sekolah atau menjadi iklim itu sendiri yang mana iklim tersebut dapat menghidupkan suatu cita-cita. Namun demikian, iklim sekolah yang terbentuk harus didesain dan dikonstruksi secara hati-hati agar sesuai dengan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya komunikasi yang efektif. *Nggiwar* menjadi realitas yang harus didesain dan dikonstruksi.

Kerangka teori yang dipaparkan sebelumnya dapat menjadi wujud ideal dalam praksis alias kompilasinya dapat membentuk adanya operasional di suatu konsep. Seperti halnya *nggiwar* dalam singgungan komunikasi dialogis pendidikan, artinya menjadi kondisi harapan bahwa *nggiwar* menjadikan siapa saja dapat berinteraksi untuk dapat bertindak autentik dalam memaknainya. Selain itu, *nggiwar* harus ada dalam menumbuhkembangkan motivasi dan semangat memajukan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, manajemen pendidikan di SD Eksperimental Mangunan dilaksanakan dalam *nggiwar* dan *nggiwar* harus dilaksanakan dalam penghayatan.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss (dalam Wahidmurni, 2017) metode penelitian kualitatif adalah sebuah bentuk penelitian di mana peneliti ikut serta menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan dengan narasumber yang memberikan data. Metode ini tidak membuat prediksi dan menguji hipotesis melainkan dengan memaparkan hal yang menjadi peristiwa atau situasi (Rakhmat, 2014, p. 24). Metodologi kualitatif untuk menghasilkan penelitian dengan data deskripsi melalui catatan perilaku dan kata-kata lisan atau tertulis orang (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2016, pp. 4-7). Maka, penelitian ini berupaya secara deskriptif memaparkan data tentang bagaimana implementasi *nggiwar* sebagai dialog pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya dalam kegiatan pembelajaran SD Eksperimental Mangunan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata “*pahainomenon*” yang artinya “gejala” atau “menampakkan diri”. Fenomenologi merupakan salah satu metode pendekatan penelitian kualitatif yang memusatkan perhatian pada pengalaman individu terhadap fenomena. Dalam fenomenologi, makna tampak melalui pengalaman yang diungkapkan oleh seseorang dan akan bergantung pada pengalaman atau

interaksi dengan fenomena tersebut (Hasbiansyah, 2008). Sehingga fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian melihat pengalaman sebagai sesuatu yang dapat diamati untuk mengungkapkan realitas yang ada. Dalam penelitian ini, studi fenomenologi terhadap komunikasi dialogis dapat meneliti aspek makna yang diatribusikan oleh individu pada komunikasi tersebut dan pengalaman individu dalam berkomunikasi (Syabanayretin & Suherman, 2022).

Fenomenologi fokus pada kesadaran individu, atau apa yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas atau kesadaran tersebut mencakup melihat, menilai, dan mengingat sesuatu yakni objek yang menimbulkan persepsi atas realitas. Oleh sebab itu, diperlukan beberapa sikap saat menggunakan metode fenomenologi yang disebut dengan reduksi. Salah satunya adalah bersikap objektif atau menghindari subjektivitas. Kedua, peneliti perlu mengosongkan diri dan terbuka atas realitas yang ada dan menyingkirkan segala macam prasangka. Saat kedua reduksi ini terpenuhi, realitas akan menampakkan diri kepada peneliti (Hajaroh, 2010)

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang memiliki informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian serta memahami hal yang sedang diteliti (Basrowi & Suwandi dalam Maryani, 2019). Penelitian ini melihat bagaimana implementasi *nggiwar* dalam pembelajaran. Subjek yang menjadi narasumber dan informan dalam penelitian ini adalah yang pelaku pembelajaran di SD

Eksperimental Mangunan, yaitu guru dan murid. Adapun dua pihak tersebut dipilih peneliti oleh karena *nggiwar* sebagai dialog komunikasi pendidikan secara intens melibatkan guru dan murid dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu oleh karena pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah namun juga di rumah atau lingkungan mitra didik, maka orang tua turut menjadi pihak yang akan diteliti.

Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini. Kriteria guru yang peneliti gunakan adalah guru dengan pengalaman minimal satu tahun berdinamika di SDEM. Kriteria ini dibutuhkan karena memerlukan pemahaman dan pengalaman komunikasi dialogis dalam pembelajaran bersama murid. Selain itu adalah guru yang sudah mendapatkan orientasi atau sosialisasi dan memahami pedagogi atau pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya. Guru dengan kriteria tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian perihal komunikasi dialogis dalam pembelajaran.

Kriteria murid yang ditetapkan peneliti adalah murid kelas lima dan atau kelas enam. Alasannya adalah murid dengan tingkat lima dan atau enam sudah dapat memahami dan menjawab pertanyaan serta memberikan argumentasi dengan baik. Alasan lain disampaikan pula oleh Mangunwijaya (2020, p. 68) bahwa anak dengan rentang usia 11 sampai dengan 15 tahun sudah mengalami tahap operasional formal. Yang mana anak sudah mampu berpikir logis dan bernalar dengan berabstraksi. Sedangkan untuk kriteria orang tua yang peneliti gunakan sebagai narasumber ialah mereka orang tua dari murid yang peneliti pilih.

Peneliti mengamati dalam prariset bahwa terdapat pihak lain yang turut berinteraksi aktif dengan guru, murid, dan orang tua. Di antaranya adalah Laboratorium DED, Pendamping Sekolah DED, Kepala Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan, dan Kepala Kantor DED. Interaksi tersebut merujuk pada keberhasilan pembelajaran untuk mencapai visi—misi—tujuan SDEM. Yang mana pihak-pihak tersebut turut aktif berkomunikasi dengan guru, murid, dan orang tua dalam perannya masing-masing. Dengan demikian, relasi yang terjadi di antara pihak-pihak tersebut tidak dapat disampingkan. Oleh karena itu, peneliti memilih mereka sebagai narasumber atau informan selain guru—murid—orang tua untuk memperoleh data tambahan dan atau triangulasi data.

Dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian, peneliti menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Peneliti pada akhirnya mengamati kelas 5B SDEM untuk menjadi subjek dalam penelitian. Hal ini dikarenakan dalam waktu peneliti datang ke lapangan, kelas tersebutlah yang masih melaksanakan pembelajaran dan bersedia untuk diteliti. Walau demikian, di kelas tersebut terdapat guru dan murid yang sesuai dengan kriteria peneliti. Di sisi lain, peneliti juga turut dikukuhkan kembali melalui catatan komunikasi pribadi dengan Wiyanto (15 Juni 2022) bahwa setiap kelas berpotensi untuk diamati pelaksanaan komunikasi dialogisnya. Sehingga peneliti menjadikan satu guru sebagai narasumber karena hanya terdapat satu guru kelas. Kemudian memperoleh narasumber tiga murid di kelas tersebut dengan rekomendasi dari guru.

4. Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan narasumber demi mendapatkan data-data primer. Wawancara menggunakan sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber agar dapat menggali informasi yang lebih mendalam. Data yang dikumpulkan dapat berupa fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan lainnya yang diperlukan dalam proses penelitian (Rosaliza, 2015).

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan penelitian dan bersifat tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara dengan percakapan informal dan bersifat luwes. Artinya, pertanyaan-pertanyaan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara. Wawancara tak terstruktur membantu peneliti memahami tentang mengapa dan bagaimana suatu hal terjadi (Mulyana, 2004, pp. 180—181). Namun demikian, peneliti tetap memiliki petunjuk pertanyaan untuk mempermudah penelitian.

Wawancara mendalam menjadi teknik dalam memperoleh data primer dalam penelitian ini. Data yang sudah didapat kemudian

ditranskrip agar dapat menjadi temuan penelitian yang terlapor. Adapun detail penjelasan mengenai pelaksanaan wawancara sebagai berikut.

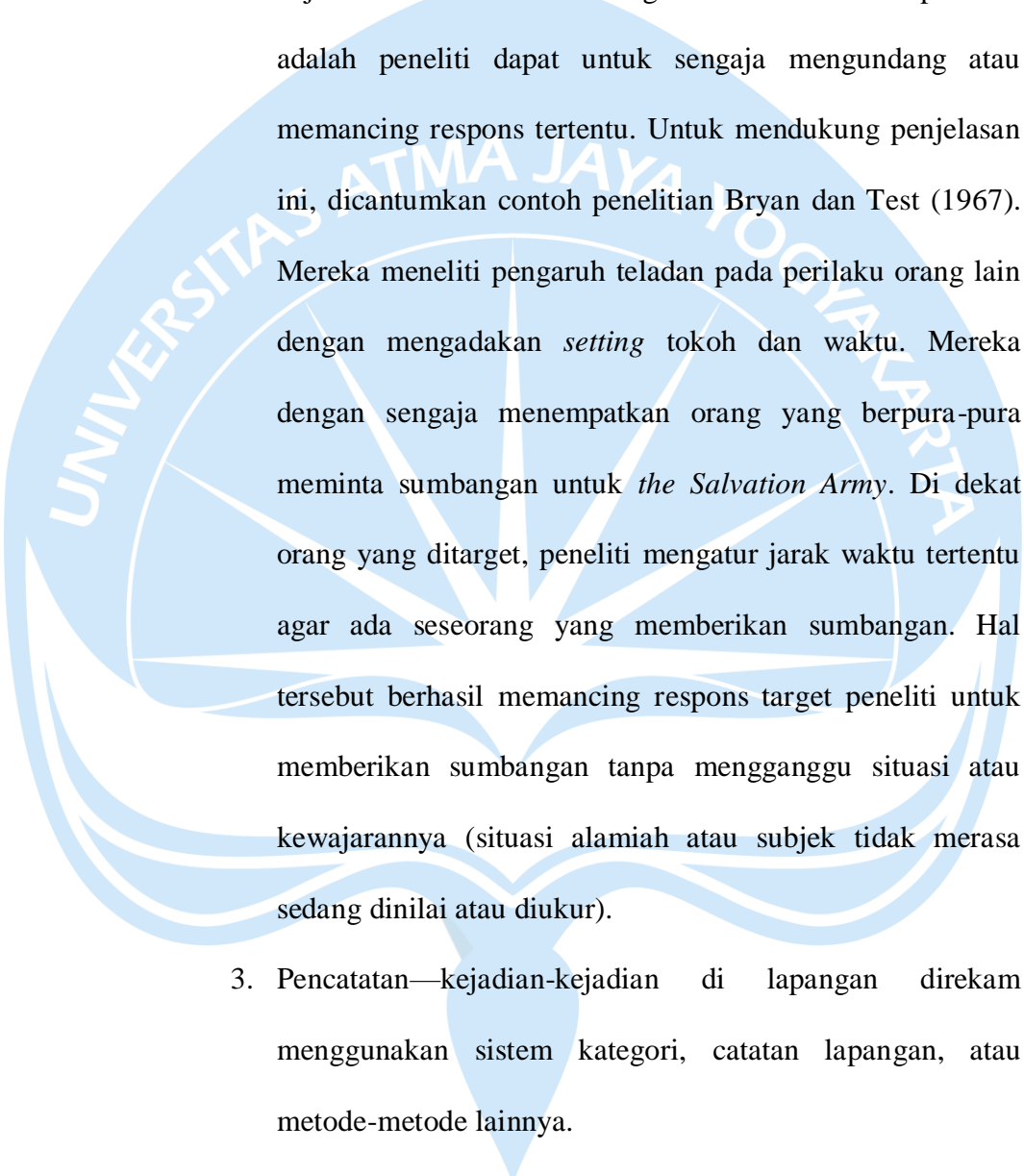
TABEL 4 Pelaksanaan Wawancara

Narasumber	Kode	Waktu Wawancara	Lokasi
Guru	G	9 Juni 2023	SDEM
Siswa 1	S1	12 Juni 2023	Rumah S1 & O1
Siswa 2	S2	13 Juni 2023	Rumah S2 & O2
Siswa 3	S3	13 Juni 2023	Rumah S3 & O3
Orang tua murid 1	O1	10 Juni 2023	TKEM
Orang tua murid 2	O2	13 Juni 2023	Rumah S2 & O2
Orang tua murid 3	O3	13 Juni 2023	Rumah S3 & O3
Pendamping sekolah	N1	10 Juni 2023	SDEM
Laboratorium DED	N2	10 Juni 2023	SDEM
Kepala Sekolah DED	N3	15 Juni 2023	Google Meeting
Kepala Kantor DED	N4	14 Juni 2023	Gereja Baciro DIY

b. Observasi

Observasi menurut Karl Weick (dalam Rakhmat, 2014, pp. 83—84) adalah “Pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.” Melalui pengertian tersebut, observasi tidak hanya sekedar melihat, namun memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut:

1. Pemilihan—peneliti secara sengaja atau tidak sengaja menyunting dan memfokuskan pengamatannya. Pemilihan menjadi penentu hal apa yang akan diamati dan yang dicatat, serta apa kesimpulan yang diambil.

- 
2. Pengubahan—peneliti boleh melakukan penelitian secara aktif. Pun diperbolehkan jika ingin mengubah suasana atau perilaku. Dengan catatan tidak mengganggu kewajaran kejadian. Maksud dari mengubah suasana atau perilaku adalah peneliti dapat untuk sengaja mengundang atau memancing respons tertentu. Untuk mendukung penjelasan ini, dicantumkan contoh penelitian Bryan dan Test (1967). Mereka meneliti pengaruh teladan pada perilaku orang lain dengan mengadakan *setting* tokoh dan waktu. Mereka dengan sengaja menempatkan orang yang berpura-pura meminta sumbangan untuk *the Salvation Army*. Di dekat orang yang ditarget, peneliti mengatur jarak waktu tertentu agar ada seseorang yang memberikan sumbangan. Hal tersebut berhasil memancing respons target peneliti untuk memberikan sumbangan tanpa mengganggu situasi atau kewajarannya (situasi alamiah atau subjek tidak merasa sedang dinilai atau diukur).
 3. Pencatatan—kejadian-kejadian di lapangan direkam menggunakan sistem kategori, catatan lapangan, atau metode-metode lainnya.
 4. Pengodean—kompilasi catatan disederhanakan dengan mereduksi data.

5. Rangkaian suasana dan perilaku—mengukur suasana dan perilaku yang beragam.
6. *In situ*—mengamati situasi atau peristiwa dalam situasi alamiah
7. Untuk tujuan empiris—menunjukkan bahwa observasi memiliki beragam fungsi dalam penelitian seperti untuk melahirkan teori dan hipotesis, deskripsi, atau menguji hipotesis dan teori.

Dalam penelitian, tidak semua gejala dapat dibawa ke laboratorium. Dalam fungsi deskripsi, observasi berguna untuk memberikan penjelasan atau rincian mengenai gejala yang terjadi. Selain itu, observasi dapat menghindari kecenderungan responden untuk memberikan jawaban atau perilaku yang serba baik atau tidak jujur (Rakhmat, 2014, pp. 84—85)

Representasi peristiwa disederhanakan, dirangkum, dan disistematisasikan pada observasi. Dalam hal ini, juga menjadi prinsip utama observasi. Pengamatan dalam observasi jarang dilakukan sebagai teknik tunggal saja. Biasanya akan dibarengi dengan wawancara dan atau dokumen yang mampu mendukung data (Mulyana, 2004, p. 163).

Peneliti melakukan pengamatan partisipatif yaitu pengamatan dengan menempatkan peneliti untuk menjelajahi proses sosial

melalui peran sertanya dalam kehidupan orang yang ditelitinya dan situasi yang ingin dianalisisnya. Hal ini guna menjadi strategi dalam melihat apa yang dilakukan subjek, kapan, dalam keadaan apa, dengan siapa dan memungkinkan untuk menanyai subjek tentang tindakannya (Mulyana, 2004, pp. 162—168).

Peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran selama tiga hari. Dalam pelaksanaan observasi, terdapat 26 siswa yang mengikuti pembelajaran. Berikut merupakan penjelasan tentang pelaksanaan observasi:

TABEL 5 Pelaksanaan Observasi

Kegiatan Pembelajaran	Ket.	Dokumentasi Observasi
KBM luar kelas pada 5 Juni 2023 di Pantai Samas, Bantul, DIY	<p>Komunikasi dialogis dalam pembelajaran dan mitra didik mampu dan berani bertanya</p> <p>Guru bekerjasama dengan pihak eksternal untuk belajar bersama dan melibatkan seluruh panca indra.</p>	

<p>KBM dalam kelas pada 6 Juni 2023 di SDEM</p>	<p>Kelas terselenggara dalam nuansa keluarga</p>	
<p>Festival Literasi 5B pada 8 Juni 2023 di SDEM</p>	<p>Mitra didik belajar bekerjasama, membentuk tim dan berorganisasi</p>	
	<p>Guru menjadi fasilitator dalam pencarian dan pengembangan. Pengajaran merupakan proses berdialog, bercerita, bersama-sama bermain dan menyelidik</p> <p>Komunikasi dialogis dalam pembelajaran memberi kesempatan</p>	 

	mitra didik untuk bercerita Guru dekat dengan mitra didik dan menjadi sosok teman.	
--	---	--

**Keterangan: Hasil observasi terlengkap terdapat di lampiran*

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan prariset dan komunikasi pribadi untuk semakin memberikan gambaran mengenai topik penelitian, mempermudah pengambilan data, dan berpotensi menjaga kewajaran kejadian. Selain itu juga untuk mendapatkan informasi dengan fakta yang sebenarnya dari narasumber. Penelitian ini turut dipermudah karena peneliti memiliki kedekatan dengan pihak-pihak yang akan diteliti karena lebih dulu berdinamika bersama dalam program magang kampus yang pernah dilakukan peneliti dalam pelaksanaan program *Content Creation DED* dan Program Organisasi Penggerak sebagai fasilitator. Keuntungan ini peneliti manfaatkan untuk dapat lebih membaaur dengan subjek-subjek penelitian sehingga menjadikan subjek tidak sedang merasa dinilai atau diukur pada waktu pengambilan data.

5. Metode Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data merupakan proses mengatur dan menyusun data yang sudah didapatkan dengan sistematis menggunakan suatu pola atau kategori

untuk dapat dipahami, dianalisis dan diinformasikan (Kurniawan & Sudrajat, 2017; Maryani, 2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif Miles & Huberman (1994, pp. 20-21). Teknik tersebut sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dicatat secara deskriptif. Peneliti dapat menuliskan mengenai apa yang dilihat, didengar, dialami tanpa menafsirkan. Adapun catatan dapat bersifat refleksi yaitu berisi komentar, pendapat, dan menafsirkan hal-hal mengenai penemuan penelitian.

b. Reduksi data

Keseluruhan data yang dicatat kemudian disederhanakan dengan memilah dan memusatkan data agar lebih terklasifikasi dan relevan rumusan dan tujuan penelitian. Data yang disederhanakan adalah data yang dianggap perlu

c. Penyajian data

Data yang sudah terpilah kemudian diuraikan untuk dapat dipahami.

d. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang tersusun lengkap. Pada tahap ini, peneliti mencari makna dan menyajikan kolerasi dari komponen penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan *triangulation analysis* atau yang juga dikenal dengan sebutan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan menganalisis jawaban yang diberikan subjek penelitian dengan meneliti otentisitasnya berdasarkan data yang ada di lapangan atau dari pernyataan narasumber lain yang dapat memvalidasi. Tujuan dari triangulasi data bukanlah untuk menentukan kebenaran terkait fenomena yang sama, melainkan memperkaya pemahaman mengenai fenomena tersebut.

